

Case Study
**Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Ny. S dengan Hipertensi
di Puskesmas Kembaran 1 Banyumas**

Nuki Solikhati^{1*}, Suci Khasanah², Amin Susanto³

¹*Program Studi Keperawatan, Program Diploma Tiga, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia*

*Email correspondent: nukisolihati29@gmail.com

Abstract

Introduction: Hypertension is abnormally high blood pressure. In general, a person who is said to have hypertension if his blood pressure is 140/90 mmHg. Some of the signs and symptoms that often appear in people with hypertension, namely headaches when awake, blurred vision due to hypertensive damage to the retina, and the way of walking begins to be disturbed due to the beginning of damage to the nervous system. However, the typical signs and symptoms found in hypertensive patients are headaches.

Objectives: To describe nursing care in hypertensive patients with acute pain.

Method: This research uses qualitative descriptive methods in the form of case studies. Nursing care was provided to Mrs.S during 3 home visits. Data collection techniques were obtained from the results of interviews, observations, and physical examinations.

Result: The results of the study found that Mrs. S patient was 57 years old, had an elementary school education, and worked as a housewife. Mrs. S was diagnosed with hypertension with a blood pressure value of 160/100 mmHg. During the assessment, Mrs.S complained of pain in her head 3 days ago. Mrs. S got the drugs amlodipine and antalgin. Based on the data obtained, the patient experiences acute pain. Researchers provided interventions in non-pharmacological administration of warm compress for three days, as well as teaching and explaining to families related to warm compress.

Conclusion: The action of a warm compress for 3 days shows a decrease in pain complaints and the patient's pain level, so it can be concluded that the administration of a warm compress is effective for treating pain in patients.

Keyword: acute pain, hypertension, warm compress

Editor: YY

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Pendahuluan

Hipertensi merupakan tekanan darah tinggi yang bersifat abnormal. Secara umum, seseorang yang dikatakan mengalami hipertensi apabila tekanan darahnya 140/90 mmHg.¹ Hipertensi juga merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang dapat mengakibatkan angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas).² hipertensi berarti tekanan darah di dalam pembuluh-pembuluh darah sangat tinggi yang merupakan pengangkut darah dari jantung yang memompa darah keseluruh jaringan dan organ-organ tubuh.³

Seiring perkembangan zaman, keseharian manusia cenderung akan memilih gaya hidup modern. Gaya hidup modern inilah yang akan membuat manusia sangat menyukai hal-hal yang bersifat instan.⁴ Ini adalah gaya hidup yang tidak baik bagi kesehatan manusia, karena akan semakin banyak manusia yang malas untuk beraktivitas fisik dan terlalu banyak untuk mengkonsumsi makanan instan. Selain itu, gaya hidup manusia yang tidak tahu bagaimana cara manajemen stress, kebiasaan merokok setiap hari, dan juga terlalu banyak mengkonsumsi alkohol serta kafein. Hal-hal seperti itulah yang tentunya akan dapat memicu terjadinya berbagai penyakit, salah satunya adalah hipertensi.⁵

Berdasarkan hasil Riskedas (2018) hipertensi di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 34,1%, prevalensi hipertensi di Jawa Tengah sebesar 37,57%. prevalensi hipertensi pada perempuan (40,17%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki (34,83%), di kabupaten Banyumas ditemukan sebanyak 17,39%, sedangkan Prevalensi di Puskesmas Kembaran 1 Banyumas pada tahun 2020 diperkirakan ada sekitar 88 pasien pada satu tahun terakhir.⁶

Beberapa tanda dan gejala yang sering muncul pada penderita hipertensi, yaitu sakit kepala saat terjaga, penglihatan kabur akibat kerusakan hipertensif pada retina, cara berjalan mulai terganggu karena mulai adanya kerusakan sistem saraf.⁷ Namun tanda dan gejala yang khas dijumpai pada pasien hipertensi adalah nyeri kepala.⁸ Faktor lain juga mempengaruhi respon terhadap nyeri adalah kehadiran dari orang terdekat. Orang-orang yang sedang dalam keadaan nyeri sering bergantung pada keluarga untuk mensupport, membantu atau melindungi.⁹ Ketidakhadiran keluarga atau teman dekat mungkin akan membuat nyeri semakin bertambah. Kehadiran keluarga merupakan hal yang khusus yang penting dalam menghadapi nyeri.¹⁰

Perawat mempunyai peran penting pada pengelolaan nyeri khususnya dalam memfasilitasi dan mengarahkan coping pasien yang konstruktif agar pasien beradaptasi dengan sakitnya dan pemberian dukungan sosial.¹¹ Asuhan keperawatan yang dilakukan oleh Siskarini (2019) menunjukkan bahwa kompres hangat merupakan salah satu penatalaksanaan nyeri dengan memberikan energi panas melalui konduksi, dimana panas tersebut dapat menyebabkan vasodilatasi (pelebaran pembuluh darah), meningkatkan relaksasi otot sehingga meningkatkan sirkulasi dan menambah pemasukan oksigen serta nutrisi ke jaringan. Kompres hangat dilakukan untuk merelaksasikan otot pada pembuluh darah sehingga hal tersebut dapat meningkatkan pemasukan oksigen dan nutrisi ke jaringan otak. Rata-rata rentang nyeri sebelum dilakukan kompres hangat pada leher 6,17 dan sesudah diberikan kompres hangat pada leher turun menjadi 3,72.¹²

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan nyeri akut pada Ny. S dengan hipertensi di Puskesmas Kembaran 1 Banyumas.

Metode

Penelitian ini adalah deskriptif melalui studi kasus. Peneliti mengambil dari salah pasien yang mengalami masalah nyeri dengan diagnosa hipertensi selama 3 hari di Puskesmas Kembaran 1 Banyumas. Peneliti mengumpulkan data melalui proses Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik.

Hasil dan Pembahasan

Pengkajian dilakukan pada tanggal 19 April 2022. Proses pengkajian dilakukan dengan proses wawancara dan dengan melakukan pemeriksaan fisik. Hasil pengkajian didapatkan bahwa pasien Ny. S yang berusia 57 tahun, berpendidikan sekolah dasar, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ny. S

terdiagnosa mengalami hipertensi dengan nilai tekanan darah 160/100 mmHg. Saat dilakukan pengkajian, Ny. S mengeluh adanya rasa nyeri pada kepala sudah 3 hari yang lalu. Ny. S mendapatkan obat amlodipine dan antalgin.

Hipertensi adalah suatu kondisi dimana pembuluh darah memiliki tekanan darah tinggi yaitu tekanan darah sistolik 140 mmHg atau tekanan darah diastolic 90 mmHg.¹ Menurut teori, hipertensi biasanya disertai dengan nyeri kepala karena nyeri kepala pada pasien hipertensi disebabkan oleh kerusakan vaskuler pembuluh darah. Nyeri timbul sebagai suatu mekanisme pertahanan bagi bagi tubuh yang timbul ketika jaringan sedang dirusak sehingga menyebabkan individu tersebut bereaksi dengan cara memindahkan stimulus nyeri.¹³ Berdasarkan data pengkajian diatas dapat disimpulkan bahwa gejala hipertensi yang ada dalam teori muncul pada kasus dimana Ny. S mengatakan nyeri pada kepala saat beraktivitas.

Peneliti melakukan tindakan keperawatan dilakukan selama 3 hari perawatan dari tanggal 20 April sampai dengan 22 April 2022. Intervensi dipilih sesuai dengan acuan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia yaitu manajemen nyeri.^{14,15,16} Dengan kriteria hasil: Tingkat nyeri (L.08066) keluhan nyeri menurun, gelisah yang awalnya menurun, tekanan darah dalam batas normal, kesulitan tidur menurun.

Intervensi dilakukan selama 3 hari perawatan. Intervensi di hari pertama yang dilakukan yaitu mengobservasi terhadap ketidaknyamanan pasien melakukan pengkajian nyeri secara komperhensif yang meliputi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, intensitas nyeri, melakukan pemeriksaan skala nyeri dan memberikan obat antalgin dengan dosis 500mg yang bertujuan untuk meredakan nyeri kepala pada pasien. Implementasi hari kedua yang dilakukan yaitu menggunakan teknik non-farmakologis yaitu melakukan kompres hangat pada Ny. S yang bertujuan untuk meredakan nyeri pada kepala pasien sebagaimana yang dirasakan oleh Ny.S. Hal ini sesuai dengan penelitian Rohimah & Kurniasih (2015) yang menjelaskan bahwa sebagian besar pasien hipertensi kompres hangat terdapat pengaruh yang signifikan untuk skala nyeri. Kemudian memberikan obat amlodipine 10mg untuk mengontrol tekanan darah pada pasien.¹⁷ Implementasi hari ketiga yang dilakukan yaitu melakukan kompres hangat pada Ny. S dan mengkaji skala nyeri pasien karena skala nyeri pasien belum turun, kemudian memberikan obat analgetik yaitu antalgin dengan dosis 500 mg yang bertujuan untuk meredakan nyeri.

Hasil evaluasi setelah dilakukan tindakan keperawatan pada pasien hipertensi dengan nyeri akut didapatkan bahwa masalah nyeri akut teratasi sebagian dengan skala nyeri dan waktu nyeri menunjukkan adanya dari hari pertama hingga hari ketiga, pasien tampak terlihat lebih nyaman dan tenang, tekanan darah menunjukkan penurunan yang awalnya 160/100 mmHg menjadi 150/80 mmHg karena rutin mengkonsumsi obat antalgin dan amlodipin. Intervensi manajemen nyeri perlu untuk dilanjutkan guna mendapatkan kriteria sesuai dengan keinginan yaitu keluhan nyeri menurun, tidur lebih cukup dan tanda-tanda vital berada dalam batas normal.

Berdasarkan uraian diatas tindakan Kompres hangat yang diberikan pada pasien hiperensi terbukti efektif untuk menggantikan pemberian analgetik dalam mengatasi masalah nyeri akut yang ditunjukkan dengan adanya penurunan tingkat nyeri dan keluhan nyeri yang awalnya nyeri sangat mengganggu menjadi nyeri ringan. Tindakan Kompres hangat ini dapat terus dilakukan secara mandiri sampai keluhan nyeri hilang atau ketika nyeri muncul kembali.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas tindakan Kompres hangat yang diberikan pada pasien hipertensi terbukti efektif untuk menggantikan pemberian analgetik dalam mengatasi masalah nyeri akut yang ditunjukkan dengan adanya penurunan tingkat nyeri dan keluhan nyeri yang awalnya nyeri sangat mengganggu menjadi nyeri ringan. Tindakan Kompres hangat ini dapat terus dilakukan secara mandiri sampai keluhan nyeri hilang atau ketika nyeri muncul kembali.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan tidak ada konflik kepentingan individu maupun kelompok dalam melaksanakan

penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih banyak atas bantuannya kepada Universitas Harapan Bangsa dan pihak Puskesmas sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Pendanaan

Sumber pendanaan murni dari peneliti.

References

1. Arda ZA, Mustapa M. Hipertensi dan Faktor Risikonya di Puskesmas Motolohu Kabupaten Pohuwato. *Gorontalo J Public Heal*. 2018;1(1):32–8. <http://dx.doi.org/10.32662/gjph.v1i1.148>
2. Silaen JB. Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. *J Ipteks Terap*. 2018;12(1):64–77. <https://doi.org/10.22216/jit.2018.v12i1.1483>
3. Aryantingsih DS, Silaen JB. Hypertension in the community of the Harapan Raya Puskesmas Pekanbaru. *J Ipteks Terap*. 2018;12(1):64–77. <http://dx.doi.org/10.22216/jit.2018.v12i1.1483>
4. Harsanto PW. Gaya Hidup Modern dan Iklan (Budaya Makan Mi Instan Sebagai Identitas). *Imaji*. 2009;7(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v7i1.6645>
5. Sari R. Asuhan Keperawatan Pada Klien Yang Mengalami Benigna Prostate Hyperlansia (BPH) Dengan Masalah Nyeri Akut (Di Ruang Melati) RSUD Bangil Pasuruan. *STIKes Insan Cendekia Medika Jombang*; 2020. Available from: <https://repo.itskesicme.ac.id/3658/>
6. Riskesdas K. Hasil Utama Riset Kesehata Dasar (RISKESDAS). *J Phys A Math Theor*. 2018;44(8):1–200. Available from: <http://arxiv.org/abs/1011.1669%0Ahttp://dx.doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201%0Ahttp://stacks.iop.org/1751-8121/44/i=8/a=085201?key=crossref.abc74c979a75846b3de48a5587bf708f>
7. Saing JH. Hipertensi pada Remaja. *Sari Pediatri*. 2016;6(4):159–65. <https://dx.doi.org/10.14238/sp6.4.2005.159-65>
8. Anam Khairul. Gaya Hidup Sehat Mencegah Penyakit Hipertensi. *J Langsung*. 2016;3(2):97–102. Available from: <https://www.rumahjurnal.net/index.php/langsat/article/view/15>
9. Nurhidayat S. Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Dengan Pendekatan Riset. *UNMUH Ponorogo Press*; 2016.
10. Nurhidayati I, Aniswari AY, Sulistyowati AD, Sutaryono S. Penderita hipertensi dewasa lebih patuh daripada lansia dalam minum obat penurun tekanan darah. *J Kesehat Masy Indones*. 2019;13(2):1–5. Available from: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi/article/view/5073>
11. Pikir BS. *Hipertensi Manajemen Komprehensif*. Airlangga University Press; 2015.
12. Siskarini Aw. Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Gangguan pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman Nyeri Pada Klien Hipertensi Di Desa Merak Batin Wilayah Kerja Puskesmas Natar Lampung Selatan Tahun 2019. 2019. Available from: <https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/2645/>
13. Nurman M. Efektifitas Antara Terapi Relaksasi Otot Progresif dan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi Di Desa Pulau Birandang Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Timur Tahun 2017. *J Ners*. 2017;1(2). <https://doi.org/10.31004/jn.v1i2.122>
14. PPNI TPSD. *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*. I. Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat PPNI; 2018.
15. PPNI TIMPSDPP. *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik*. In EGC; 2019.
16. PPNI TPSD. *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. I. Dewan Pengurus Pusat PPNI; 2019.
17. Rohimah S. Pengaruh kompres hangat pada pasien hipertensi esensial di wilayah kerja puskes kahurpian kota tasikmalaya. *J Kesehat Bakti Tunas Husada J Ilmu-ilmu Keperawatan, Anal Kesehat dan Farm*. 2015;13(1). <http://dx.doi.org/10.36465/jkbth.v13i1.37>